

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usaha kecil dan menengah menjadi salah satu kegiatan ekonomi strategis yang mempunyai peran penting bagi pertumbuhan ekonomi. Beberapa peran penting UMKM pada perekonomian Indonesia telah menempatkan posisinya menjadi pemeran utama pada aktivitas ekonomi diberbagai sektor, yaitu: penyedia lapangan kerja, pemeran penting pada pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, pencipta pasar baru dan sumber inovasi, dan sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui aktivitas ekspor.

Hal itu, terbukti dengan kontribusinya yaitu UMKM merupakan populasi pelaku usaha dominan sekitar 99,9%, menghasilkan PDB sebesar 61,07% dengan laju pertumbuhan sebesar 9,64% pertahun, menyumbang volume ekspor mencapai 14,37% dari total ekspor nasional, dan pembentukan modal tetap bruto nasional sebesar 60,08%. (Departemen kementerian koperasi dan usaha mikro kecil dan menengah, 2018).

Di Indonesia, DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki UMKM terbanyak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, DKI Jakarta menempati urutan pertama dengan kepadatan tertinggi di Indonesia dari tiga puluh empat provinsi yang lain. Oleh sebab itu, kondisi UMKM DKI Jakarta juga tergolong salah satu yang sangat pesat di Indonesia. Jumlah UMKM di DKI Jakarta juga meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, pada tahun 2009, UMKM yang ada di DKI Jakarta sebanyak 9.083 unit. Kemudian, bertambah sebanyak 16.545 unit di tahun 2013. Jumlah UMKM meningkat sekitar 46% dari tahun 2008 sampai dengan 2013. Di tahun 2018 total UMKM binaan di DKI Jakarta berjumlah 185.584 (Sudin Koperasi dan UKM)

Pencapaian yang luar biasa tersebut bukan berarti UMKM berjalan mulus. Masih ada hambatan dan kendala, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Permasalahan yang sering dihadapi oleh para pelaku bisnis UMKM antara lain adalah mengenai pengelolaan keuangan, pemasaran produk, teknologi, kualitas sumber daya manusia, dan permodalan. Salah satu masalah yang seringkali terabaikan oleh para pelaku bisnis UMKM yaitu mengenai pengelolaan keuangan. Usaha yang memiliki masa depan yang cerah dapat menjadi bangkrut karena para manajer atau pemilik UMKM tidak memperhatikan masalah-masalah tersebut Martika & Nurhayati, (2018).

Berdasarkan data dari Bank Indonesia (BI), jumlah *Non Performing Loan* (NPL) atau biasa disebut kredit bermasalah pada UMKM dari tahun ke tahun selalu meningkat, pada akhir tahun 2013 NPL UMKM nasional sebesar 3.35%, kemudian di tahun 2017 meningkat menjadi 4.87%. Puncak NPL terjadi pada bulan Februari sebesar 5.17%, dimana angka tersebut sudah melebihi ambang bahaya yaitu 5%. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki masalah didalam bidang keuangannya. Besarnya persentase NPL akan membuat bank lebih memperketat seleksi UMKM yang pantas menerima dana pinjaman sehingga UMKM akan semakin sulit untuk memperoleh modal dari kredit usaha jika laporan keuangan yang dimiliki UMKM buruk, sedangkan kredit merupakan salah satu sumber pendanaan bagi UMKM yang diperlukan untuk meningkatkan dan mengembangkan usahanya.

Selain itu, sesuai pasal 3 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013, saat ini UMKM juga harus membayar Pajak Penghasilan (PPH) sebesar 1% dari omset. Melalui pengenaan pajak PPh semacam ini, pelaku usaha perlu mengetahui berapa penjualan dan keuntungan yang diperolehnya, karena akan dijadikan dasar pengenaan pajak, sehingga jika mengetahuinya dengan benar akan berpengaruh pada perlakuan perpajakannya. Informasi akuntansi yang disusun oleh entitas UMKM dengan benar dapat dimasukkan ke dalam laporan keuangan dan ditampilkan di laporan keuangan.

Selain itu, pemerintah juga menekankan pada pelaksanaan pencatatan dan pelaksanaan informasi akuntansi yang tertuang dalam Undang-Undang UKM No. 9 September 1995. Keputusan pemerintah yang tertuang dalam undang-undang harus menjadi motivasi tersendiri dan mengubah konsep pelaku UMKM dengan menggunakan informasi akuntansi. Jika dilaksanakan dengan baik, salah satu kelebihan undang-undang ini adalah apabila suatu saat pemeriksaan pajak UMKM dilakukan, informasi akuntansi dapat digunakan sebagai prosedur banding dan pembelaan berdasarkan landasan hukum yang kuat. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki informasi akuntansi yang penting, seperti pada Undang-Undang Perpajakan No.28 Februari 2007 tentang perkembangan UKM dan koperasi 28 Februari 2007. Karena perusahaan kecil sekalipun menghadapi variabel yang lebih kompleks, diharapkan akuntansi dapat dilakukan di berbagai organisasi (Setiawan, 2019).

Namun yang terjadi di UMKM Indonesia justru bertolak belakang dengan kenyataan. Banyak dari mereka belum menjelma menjadi mental perusahaan besar. Kebanyakan dari mereka hanya memanfaatkan usahanya sebagai tempat mencari nafkah, sehingga tidak ada keinginan untuk berkembang menjadi lebih besar. Hal ini didukung oleh pernyataan Kurniawati (2016) bahwa mereka juga hanya fokus pada proses produksi dan operasional, sehingga tidak fokus pada pencatatan atau pembukuan. Dengan cara ini, mereka dapat menjalankan usahanya secara konvensional seperti orang biasa. Mereka tidak memperhatikan perkembangan bisnis mereka. Kebanyakan dari mereka hanya ingin mendapatkan penghasilan sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan semua aspek pertumbuhan bisnis. Dengan cara ini, mereka tidak tahu apakah bisnis mereka terus berjalan. Pengelolaan hutang sering kali berantakan, sehingga Anda dapat memanfaatkan situasi keuangannya kapan saja. Selain itu, mereka tidak mengetahui secara detail aset apa yang telah mereka peroleh untuk kepentingan dan keberlangsungan usaha. Posisi kas tidak dapat dideteksi jika posisi kas baik atau arus kas negatif, karena tidak ada pemisahan antara dana pribadi dan dana yang digunakan dalam proses bisnis. (Hutagaol, 2015).

Hal tersebut dikarenakan masih adanya anggapan bahwa informasi akuntansi tidak penting bagi mereka, sehingga mereka tidak perlu mengatur informasi tersebut. Pemahaman ini juga dipaparkan oleh Lestani (2015) bahwa pelaksanaan pembukuan akuntansi untuk menyediakan laporan keuangan yang informatif merupakan hal yang masih sulit dilakukan oleh para pelaku UMKM. Penyebabnya pun cukup beragam dan hal ini menjadi justifikasi kewajaran apabila pelaku UMKM tidak menyelenggarakan informasi akuntansi di dalam entitas usahanya. Penyebab tersebut menurut Hutagaol (2012) disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam bidang akuntansi, tidak memiliki tenaga ahli yang dapat melakukan pembukuan sesuai standar, adanya persepsi bahwa pembukuan tidak penting dalam usahanya, persepsi bahwa akuntansi terlalu rumit untuk dilakukan.

Dampak dari tidak menyediakan informasi akuntansi pun cukup banyak, salah satunya akses permodalan dengan plafon yang tinggi guna mengungkit kapasitas usaha cukup sulit didapatkan. Hariyadi (2017) menyatakan kesulitan mendapatkan modal dan akses pasar dapat menyulitkan UMKM untuk berkembang. Kepercayaan perbankan dalam memberikan permodalan tidak sebesar perusahaan yang menyelenggarakan akuntansi sebab tidak adanya pengelolaan secara profesional dan akuntabilitas yang baik dari pengelola usaha tersebut. Apabila pelaku UMKM bersedia dan sanggup menyelenggarakannya dengan baik maka salah satu manfaat yang amat besar adalah dapat memenuhi persyaratan dalam pengajuan kredit dengan menyertakan laporan keuangan dalam proses pengajuan (Warsono, 2019).

Fenomena tersebut menimbulkan masalah pada perkembangan UMKM itu sendiri karena pada akhirnya UMKM secara statistik hanya mendominasi kuantitas populasinya namun tidak untuk kualitasnya demi mendobrak keterpurukan perekonomian Indonesia dan sulit untuk berkembang. Fenomena ini disebabkan karena banyak UMKM tak mampu menjadi besar karena tidak memiliki pembukuan yang sistematis, akibatnya tidak ada pemilahan tegas antara uang pribadi dan uang perusahaan yang mana hal ini mengakibatkan kacaunya manajemen keuangan yang dilakukan pelaku UMKM, sebagaimana yang diungkapkan Hariyadi (2017). UMKM pada saat ini banyak bermunculan namun

banyak juga yang mati diterpa badai. Mereka tidak dapat mengontrol secara andal atas penggunaan uang tersebut untuk dikonversi menjadi suatu sumber daya tertentu atau menjadi biaya.

Selain itu, mereka juga tidak dapat mengetahui secara pasti mengenai kemajuan atau justru kemunduran atas bisnisnya karena tidak adanya data akurat yang dapat dijadikan sebagai acuan yang sangat akurat sehingga dalam hal ini informasi akuntansi memiliki pengaruh dan peran terhadap kinerja usaha, karena dari informasi akuntansi bisa dijadikan alat dalam pengambilan keputusan dan sangat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana struktur modal dan berapa keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut dalam satu periode tertentu (Handayani 2015). Bagaimana mungkin seorang pelaku UMKM akan mengetahui perusahaannya secara moneter apabila tidak adanya informasi akuntansi yang disusun dan diterapkan di dalam perusahaannya. Padahal hal ini benar-benar sangat dibutuhkan mengingat suatu bisnis memerlukan kebijakan – kebijakan strategis dalam menjalankan usahanya mengarungi bahtera persaingan usaha dalam rangka menggerakkan roda perekonomian.

Martika & Nurhayati, (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Dan Skala Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Di Kabupaten Kuningan” mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM. Faktor-faktor tersebut diantaranya pengaruh pengetahuan akuntansi dan skala usaha. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan menguji tiga variabel yang diduga memengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM yaitu pengetahuan akuntansi, tingkat pendidikan dan umur usaha.

Ada beberapa penelitian yang meneliti tentang informasi akuntansi pada UMKM. Setiawan, (2019) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan umur usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi dan Martika & Nurhayati, (2018) menyimpulkan pengetahuan akuntansi dan skala usaha mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi. Berbeda dengan Hudha, (2017) yang mengemukakan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penggunaan

informasi akuntansi, sedangkan Hadi et al., (2019) meneliti bahwa umur usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Dari hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa adanya ketidakkonsistenan dalam penelitian terdahulu baik dari tingkat pendidikan, pengetahuan akuntansi, umur usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi. Maka dari itu, berdasarkan fenomena dan adanya ketidakkonsistenan dalam penelitian terdahulu peneliti kembali meneliti faktor-faktor tersebut untuk menguatkan penelitian yang ada. Serta besarnya peran UMKM bagi kehidupan pemilik, karyawan, masyarakat dan bagi negara sebagai penggerak perekonomian. Maka peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul **“PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, UMUR USAHA, DAN PENGETAHUAN AKUNTANSI TERHADAP PENGGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI (Studi Kasus Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di Kecamatan Jatinegara)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap penggunaan informasi akuntansi?
2. Apakah terdapat pengaruh umur usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi?
3. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi?
4. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan, umur usaha, dan pengetahuan akuntansi secara simultan terhadap penggunaan informasi akuntansi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini dapat dikaji sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan pemilik terhadap penggunaan informasi akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh umur usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap penggunaan informasi akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, umur usaha dan pengetahuan akuntansi secara simultan terhadap penggunaan informasi akuntansi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menerapkan teori yang telah diperoleh pada masa perkuliahan dan menambah wawasan penulis dengan memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi.

2. Bagi Pelaku Usaha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pelaku UMKM akan pentingnya informasi akuntansi dalam melakukan usahanya dan dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan bahan perbandingan.

### 3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi para peneliti berikutnya dan sebagai acuan apabila ingin meneliti dengan objek yang sama, berkaitan dengan tingkat pendidikan pemilik, pengetahuan akuntansi dan umur usaha.